

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Implementasi Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijabarkan ke dalam sejumlah peraturan antara lain Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Peraturan pemerintah ini memberikan arahan tentang perlunya disusun dan dilaksanakan 8 Standar Nasional Pendidikan, yaitu : standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

Orientasi pendidikan di Indonesia pada umumnya mempunyai ciri-ciri cenderung memerlakukan peserta didik berstatus sebagai obyek, guru berfungsi sebagai pemegang otoritas tertinggi keilmuan, materi bersifat *subject-oriented*, dan manajemen bersifat sentralistis. Pendidikan yang demikian menyebabkan praktik pendidikan kita mengisolir diri dari kehidupan riil yang ada di luar sekolah, kurang relevan antara apa yang diajarkan dengan kebutuhan dalam pekerjaan, terlalu terkonsentrasi pada pengembangan intelektual yang tidak berjalan dengan pengembangan individu sebagai satu kesatuan yang utuh dan berkepribadian. Hal ini mengidentifikasi bahwa dalam pembelajaran di sekolah guru masih menggunakan cara-cara tradisional atau konvensional. Pada pembelajaran konvensional atau tradisional dilihat dari kegiatan siswa selama berlangsungnya pembelajaran bekerja

untuk dirinya sendiri, mata ke papan tulis dan penuh perhatian, mendengarkan guru dengan seksama, dan belajar hanya dari guru atau bahan ajar, bekerja sendiri, serta hanya guru yang membuat keputusan dan siswa pasif.

Dari segi proses, guru dikatakan berhasil apabila mampu melibatkan besar siswa aktif baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran, Sedangkan dari segi hasil, guru dikatakan berhasil apabila pembelajaran yang diberikannya mampu merubah perilaku peserta didik kearah penguasaan potensi dasar yang lebih baik, dengan kata lain guru berpengaruh besar terhadap keberhasilan belajar siswanya.

Pada dasarnya pendidikan sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, maupun Bangsa dan Negara. Pendidikan tidak hanya dMatematikandang sebagai uasaha pemberian informasi dan pembentukan keterampilan saja namun diperluas sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan, dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan. Sekolah dasar sebagai jenjang pendidikan terutama dalam sistem sekolah di Indonesia mempunyai tujuan memberikan kemampuan dasar baca, tulis, hitung pengetahuan dasar lainnya. Hal ini bahwa matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang harus dikuasai oleh siswa yaitu kemampuan berhitung.

Pengertian-matematika. (<http://www.maswins.com>) Matematika sebagai ilmu dasar segala bidang ilmu pengetahuan adalah hal yang sangat penting untuk kita ketahui. Oleh sebab itu, dari mulai usia pendidikan dini yang kita kenal dengan PAUD, Sekolah Dasar, sampai Perguruan Tinggi selalu melibatkan matematika pada

mata pelajaran wajib atau kuliahnya. Namun, tak sedikit dari kita yang sama sekali belum tahu pengertian matematika itu sendiri.. Nah, bagi anda yang belum tahu atau ingin tahu apa itu pengertian matematika, mungkin postingan kali ini membantu anda. Di kutip dari wikipedia Indonesia, saya tuliskan sebagai berikut : Matematika (dari bahasa Yunani: μαθηματικά - mathēmatiká) adalah studi besaran, struktur, ruang, dan perubahan. Para matematikawan mencari berbagai pola, merumuskan konjektur baru, dan membangun kebenaran melalui metode deduksi yang kaku dari aksioma-aksioma dan definisdefinisi yang bersesuaian.

Terdapat perselisihan tentang apakah objek-objek matematika seperti bilangan dan titik hadir secara alami, atau hanyalah buatan manusia. Seorang matematikawan Benjamin Peirce menyebut matematika sebagai "*ilmu yang menggambarkan simpulan-simpulan yang penting*". Di pihak lain, Albert Einstein menyatakan bahwa "sejauh hukum-hukum matematika merujuk kepada kenyataan, mereka tidaklah pasti; dan sejauh mereka pasti, mereka tidak merujuk kepada kenyataan." Melalui penggunaan penalaran logika dan abstraksi, matematika berkembang dari pencacahan, perhitungan, pengukuran, dan pengkajian sistematis terhadap bangun dan pergerakan benda-benda fisika. Matematika praktis telah menjadi kegiatan manusia sejak adanya rekaman tertulis. Kini, matematika digunakan di seluruh dunia sebagai alat penting di berbagai bidang, termasuk ilmu alam, teknik, kedokteran/medis, dan ilmu sosial seperti ekonomi, dan psikologi. Matematika terapan, cabang matematika yang melingkupi penerapan pengetahuan matematika ke bidang-bidang lain, mengilhami dan membuat penggunaan temuan-temuan matematika baru, dan kadang-kadang mengarah pada pengembangan disiplin-disiplin

ilmu yang sepenuhnya baru, seperti statistika dan teori permainan. Para matematikawan juga bergulat di dalam matematika murni, atau matematika untuk perkembangan matematika itu sendiri, tanpa adanya penerapan di dalam pikiran, meskipun penerapan praktis yang menjadi latar munculnya matematika murni ternyata seringkali ditemukan terkemudian

Satu lagi, Pengertian matematika sangat sulit didefinisikan secara akurat. Pada umumnya orang awam hanya akrab dengan satu cabang matematika elementer yang disebut aritmatika atau ilmu hitung yang secara informal dapat didefinisikan sebagai ilmu tentang berbagai bilangan yang bisa langsung diperoleh dari bilangan-bilangan bulat $0, 1, -1, 2, -2, \dots$, dst, melalui beberapa operasi dasar: tambah, kurang, kali dan bagi. Sampai saai ini belum ada kesepakatan yang bulat di antara para matematikawan, apa yang disebut matematika itu. Sasaran penelaahan matematika tidaklah konkrit, tetapi abstrak.

Dengan mengetahui sasaran penelaahan matematika, kita dapat mengetahui hakekat matematika yang sekaligus dapat kita ketahui juga cara berpikir matematika itu. Kata pembelajaran dapat diartikan sebagai perubahan yang terjadi dalam kemampuan, sikap, atau perilaku yang relatif permanen sebagai akibat dari pengalaman atau pelatihan. Perubahan kemampuan yang hanya sekejap dan kemudian kembali ke perilaku semula menunjukkan belum terjadi peristiwa pembelajaran, namun masih terjadi pengajaran. Tugas guru adalah membuat agar proses pembelajaran pada siswa berlangsung secara aktif, efektif, kreatif, menarik dan menyenangkan.

Penggunaan metode pembelajaran mengajar yang kurang tepat merupakan salah satu penyebab kurangnya minat belajar siswa yang mengakibatkan keaktifan atau aktivitas belajar siswa pada pelajaran Matematika. Guru sebagai pengajar menyampaikan materi pelajaran secara verbal. Namun penyampaian secara verbal saja tidaklah cukup untuk memberi pemahaman kepada siswa, karena siswa menjadi kurang tertarik untuk memperhatikan pelajaran.

Hasil observasi pada proses pembelajaran di kelas IV SD Negeri 106169 Biru-biru menunjukkan bahwa interaksi pembelajaran dalam kelas masih berlangsung satu arah. Pembelajaran masih berpusat pada guru, siswa menerima begitu saja informasi yang diberikan oleh guru. Respon siswa terhadap pembelajaran cenderung rendah. Selama proses pembelajaran, kegiatan siswa hanya mencatat dan mendengarkan penjelasan guru. Sedikit sekali siswa yang mengajukan pertanyaan maupun yang menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, bahkan tidak jarang siswa bermain-main sendiri saat guru sedang menerangkan pelajaran.

Penggunaan metode mengajar yang kurang maksimal. Guru di dalam menyampaikan materi hanya menggunakan metode ceramah saja, sehingga siswa tidak dapat memahami apa yang disampaikan oleh guru tersebut. Penggunaan metode mengajar sangatlah penting untuk mencapai tujuan pembelajaran yang akan di capai.

Selama ini guru lebih sering menggunakan metode ceramah sebagai media yang digunakan oleh guru, kurang bervariasi, guru kurang memberikan

contoh yang nyata kepada siswa, bahkan lebih sering menggambar dipapan tulis untuk memvisualisasikan materi yang diajarkan. Guru hanya memberikan informasi dan mengharapkan siswa untuk menghafal dan mengingatnya. Berkaitan dengan itu dalam pembelajaran Matematika perlu pendekatan yang tidak mengharuskan siswa untuk menghafal fakta-fakta tetapi sebuah strategi pendekatan yang mendorong siswa untuk belajar menemukan konsep.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu guru di SD Negeri 106169 Biru-biru di kelas IV yang berjumlah 35 orang, bahwa nilai untuk mata pelajaran matematika relatif selalu rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai ulangan harian siswa dalam pelajaran matematika khususnya materi pokok bangun datar . Dari 35 orang siswa di kelas IV, hanya 14,29 % (5 orang) saja yang mampu mengerjakan soal tersebut dengan benar. Sedangkan 85,71 % (30 orang) siswa tidak mampu dalam mengerjakan soal tersebut. Hasil belajar ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa masih rendah dalam pelajaran matematika khususnya.

Bruner (dalam Orton,2010) menyatakan bahwa anak dalam belajar konsep matematika melalui tiga tahap yaitu, *enactive*, *iconic*, dan *symbolic*. Tahap *enactive* yaitu tahap belajar dengan memanipulasi benda atau obyek konkret, tahap *iconic* yaitu tahap belajar dengan menggunakan gambar, dan tahap *symbolic* yaitu tahap belajar matematika melalui manipulasi lambang atau simbol.

Dari pendapat di atas dapat diasumsikan bahwa matematika akan menuntut seseorang untuk berpikir logis, teliti dan penuh perhitungan yang bermanfaat dalam memecahkan masalah. Oleh karena itu, setiap anak didik harus mendapatkan pelajaran

mamematika di sekolah dasar, karena matematika adalah pelajaran yang sangat penting dan merupakan pelayanan bagi ilmu lain.

Permasalahan yang muncul saat ini adalah rendahnya perestasi hasil belajar matematika siswa dan mutu pendidikan yang tergolong rendah dan hal tersebut dapat di lihat dalam segi prestasi matematika Indonesia ditingkat internasional yang masih tergolong rendah, Seperti yang dikemukakan Oleh :

Zainure. 2007. Pakar matematika,Perestasi penidikan matematika di indonesia (Online),dalam (<http://zainure.wordpress.com>, diakses 14 Mei 2007) (yang menyatakan bahwa: prestasi matematika Indonesia masih rendah di tingkat dunia yaitu diantaranya sebagai berikut : 1) data *UNESCO* menunjukkan,peringkat matematika Indonesia berada di dereta 34 dan 38 negara. Sejauh ini,Indonesia masih belum mampu lepas dari deretan penghuni papan bawah.2)hasil penelitian tim *programme Of International Stiden Assessment*(PISA)menunjukkan,Indonesia menepati peringkat ke -9 dari 41 negara pada kata gori literature matematika. Sementara itu menurut penelitian *Trends In Intenational Matematics and Scince Stud*(TIMMS tahun 1999)yang sudah agak lawas yang tahun 1999,matematika Indonesia berada di peringkat ke 34 dan 38 negara.

Pada dasarnya penerapan penggunaan alat peraga khususnya pada bidang studi matematika didasari bahwa bidang studi matematika banyak materi pokok yang akan dibahas pada setiap pelajaran berlangsung. Hal ini diperkuat langsung oleh :

Hilyana .2011. Tentang alat peraga, (Online) dalam (<http://www.scribd.com/doc/7546746/alat-peraga>) diakses 13 Maret 2011 Menyatakan bahwa:”alat peraga sangat membantu siswa mamahami materi. Sebab,siswa akan senang,tadak tegang dan akan selalu ingat dengan apa yang diterangkan guru melalui alat peraga.”janga sampai siswa SD takut denga matematika,sehingga mereka menganggap matematika suatu momok yang menakutkan .

Untuk mengatasi masalah di atas perlu diterapkan suatu media pembelajaran yang bisa untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan alat peraga. Diharapkan dapat menjadi metode pembelajaran yang baik dan mudah ditangkap oleh siswa dan guru saat jam pembelajaran dimulai atau pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

Beberapa hal yang telah dikemukakan di atas, Maka di tarik satu kesimpulan yang membuat para siswa menyadari bahwa mempelajari matematika adalah keterpaksaan sehingga mereka tidak memahami pentingnya pelajaran matematika secara baik dan benar. Untuk mengatasi masalah di atas perlu diterapkan suatu media pembelajaran yang bisa untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan alat peraga. Diharapkan dapat menjadi metode pembelajaran yang baik dan mudah ditangkap oleh siswa dan guru saat jam pembelajaran dimulai atau pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

Penulis ingin mengetahui apakah dengan menggunakan alat peraga untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada materi pokok mengenal bangun datar, maka dari itu peneliti tertarik untuk mengangkat judul “ penggunaan alat peraga sederhana untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada materi pokok mengenal bangun datar siswa kelas IV SD Negeri No 106169 Biru-biru Tahun Ajaran 2011/2012”.

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Metode pembelajaran yang kurang tepat.
2. Pembelajaran yang berlangsung kurang melibatkan siswa.
3. Rendahnya hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran matematika.
4. Penggunaan metode mengajar yang kurang maksimal.

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan masalah dalam keterlibatan yang ada pada peneliti, Untuk menghindari masalah yang lebih luas maka perlu dilakukan batasan masalah dalam penelitian ini yang menjadi batasan masalah adalah “Penggunaan alat peraga sederhana untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika materi pokok mengenal bangun datar pada kelas IV SD Negeri No 106169 Biru-biru Tahun Ajaran 2011/2012.

1.4 Rumusan Masalah

Dari pembatasan masalah di atas agar peneliti lebih signifikan kepada hal yang diinginkan peneliti ini adalah :

“ Apakah dengan penggunaan alat peraga sederhana dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada materi pokok mengenal bangun datar siswa kelas IV SD Negeri No 106169 Biru-biru ?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah : Untuk mengetahui Apakah dengan penggunaan alat peraga sederhana dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika materi bahasan mengenal bangun datar siswa kelas IV SD Negeri No 106169 Biru-biru.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian adalah :

- a. Siswa dapat memahami pelajaran dan meningkatkan hasil belajar terutama dalam pelajaran matematika.

- b. Sebagai bahan sarana bagi para guru dalam mencapai tujuan materi pelajaran.
- c. Sebagai bahan masukan bagi kepala sekolah dalam memilih dan menggunakan metode, untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
- d. Sebagai bahan masukan bagi peneliti selanjutnya, khususnya jurusan PGSD FIP Unimed tentang pemanfaatan metode-metode pembelajaran.

